

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, kehadiran pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dalam amanat KTSP, pada dasarnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa dalam bentuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
- b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,

f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Tujuan-tujuan tersebut diaplikasikan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD), salah satunya adalah SK ke-10 pada kelas X semester dua: mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber, dengan kompetensi dasar : 10.1. memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan /elektronik, 10.2 Memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan/elektronik. Standar kompetensi tersebut menuntut siswa untuk terampil berbicara dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan amanat kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa dalam bentuk menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan aktif /produktif karena merupakan keterampilan berbahasa dalam menyampaikan makna, sedangkan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif/ reseptif karena merupakan keterampilan dalam menerima pesan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu cara komunikasi tatap muka, karena keterampilan tersebut dilaksanakan secara langsung, produktif dan ekspresif. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan individual. Dalam sistem ini lah manusia saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan dari kata-kata. Dengan demikian, tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Menariknya, ada beberapa fakta yang bersenjangan dengan cara berbicara dan tujuan keterampilan

berbicara. Seperti yang diungkap Tarigan, dalam bukunya Keterampilan Berbicara (2010) sebagai berikut:

- a) ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau serta membingungkan ketimbang komunikasi tertulis,
- b) pembicara memikirkan ide-idenya sambil berbicara dan kerap kali dia lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat lama,
- c) performansi keterampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan, keterampilan membaca lebih sering digunakan dalam praktek berbicara.

Hal tersebut pun dialami peneliti saat observasi, banyak siswa pada saat menyampaikan informasi yang bersumber dari media, belum runtut, baik, dan benar. Begitu pun saat bercerita, masih banyak guru yang menilai dari performansi keterampilan membaca. Ada pula siswa yang tidak mau menanggapi informasi, diskusi, dan tidak mau menjawab pertanyaan guru karena kurang mampu mengolah informasi dan malu berbicara di depan umum.

Selain siswa, guru pun banyak yang masih menganggap bahwa keterampilan ini mudah sehingga kurang begitu diperhatikan, seperti dalam mengevaluasi keterampilan berbicara lebih sering menggunakan tes tertulis dan performansi membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Dra. Hj. Aceu Yunia pada tanggal 11 Januari 2011, sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Kota Bandung, ada beberapa masalah yang terjadi pada siswa kelas X dalam keterampilan berbicara, di antaranya:

- a) siswa tidak mendapatkan porsi atau kesempatan yang sama antara masing-masing siswa untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita,
- b) teknik dan metode yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk berbicara dan kurang bervariasi,
- c) siswa merasa tidak perlu dan kurang percaya diri untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita,
- d) kemampuan berpikir siswa kurang meluas dan kreatif sehingga yang diutarakan siswa saat menanggapi informasi cenderung homogen dan menimbulkan keraguan dalam berbicara.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam bentuk menyampaikan laporan dan menanggapi informasi, masih perlu diperbaiki. Perbaikan dalam pembelajaran di kelas dapat menjadi salah satu solusinya. Perbaikan dalam pembelajaran merupakan kegiatan memperbaiki proses belajar mengajar dengan strategi, metode, media, atau sistem tertentu agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Di Indonesia, dunia pendidikan akan selalu bertautan dengan dunia ekonomi. Contohnya, dalam era serba teknologi ini, kesenjangan ekonomi semakin luas dan sangat berdampak dengan kesenjangan pendidikan. Selama ini media teknologi menjadi primadona dalam media pembelajaran, dan sekolah yang tidak mampu memfasilitasinya akan semakin jauh tertinggal. Berdasarkan survei yang dilakukan tim Metro TV, dalam acara Metro 10, menyatakan bahwa Jawa Barat adalah provinsi dengan tingkat siswa yang tidak bersekolah paling tinggi. Pengalaman tersebut penulis alami sendiri saat Kuliah Kerja Nyata di daerah Kabupaten Bandung Barat. Dengan kondisi sekolah yang tidak layak pakai, jam

pembelajaran yang tidak digunakan maksimal, media pembelajaran sangat minim, serta kurangnya kerjasama antara guru, orangtua siswa dan pemerintah, menjadikan sekolah-sekolah di daerah tersebut mati suri. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi terhambat dengan media pembelajaran yang kurang serta guru yang cenderung malas dan tidak mau mengembangkan kreatifitas diri. Sehingga siswa datang ke sekolah seolah-olah hanya sebagai ritual harian.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti ingin membuat sebuah model pembelajaran yang menggunakan strategi tertentu untuk meminimalis media teknologi canggih dan atau menanggulangi saat terjadinya kendala teknis.

Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan teori *Quantum Learning* seperti yang dilakukan Hermawan Widyastantyo dengan judul Penerapan Metode *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA (Sains) Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kebonsari Kabupaten Temanggung dan berhasil memperbaiki masalah-masalah dalam kelas, tetapi kerana hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir dalam menanggapi informasi, maka penulis menggunakan *Quantum Thinking*. Strategi ini dapat melatih otak berpikir lebih luas, efektif, dan kreatif yang diterapkan pada empat kategori hasil belajar yaitu: keterampilan intelektual, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Strategi ini pun belum pernah diterapkan pada keterampilan berbicara dalam menanggapi informasi di SMAN 6 Kota Bandung.

Untuk membuktikan prinsip-prinsip *Quantum Thinking* maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut dengan judul PENGGUNAAN STRATEGI *QUANTUM THINKING* DALAM UPAYA

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENANGGAPI INFORMASI (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 6 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- a) minat berbicara siswa SMA di depan umum masih kurang,
- b) proses pembelajaran berbicara di SMA kurang melibatkan semua siswa untuk memiliki kesempatan berbicara yang sama,
- c) siswa kurang berpikir kreatif dan meluas saat menanggapi informasi yang mengakibatkan keraguan dalam berbicara,
- d) guru lebih banyak mengevaluasi dari performansi membaca,
- e) kegiatan evaluasi berbicara biasanya dinilai dari susunan yang runut,
- f) siswa kerap kali lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.
- g) strategi dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang digunakan oleh guru di SMA masih belum bervariasi,
- h) penggunaan strategi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan *quantum thinking* di SMA masih belum banyak digunakan oleh para guru.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *quantum thinking* dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas X

Negeri 6 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dengan bentuk menanggapi informasi.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian ini, masalah utama dari penelitian adalah sebagai berikut ini.

- a) Bagaimanakah perencanaan perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*?
- b) Bagaimanakah proses perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*?
- c) Bagaimanakah hasil perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian, yaitu:

- a) mendeskripsikan perencanaan perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*,
- b) mendeskripsikan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*,
- c) mendeskripsikan hasil perbaikan pembelajaran berbicara dalam bentuk menanggapi informasi dengan menggunakan strategi *Quantum Thinking*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

- a) memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menanggapi informasi,
- b) memperoleh variasi pembelajaran berbicara melalui strategi *Quantum Thinking* bagi guru,
- c) memotivasi siswa agar lebih menyukai pembelajaran berbicara karena penyajiannya yang variatif, dengan demikian tujuan pendidikan menjadi lebih mudah tercapai,
- d) meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial dalam menggunakan bahasa Indonesia melalui strategi *Quantum Thinking*.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Definisi *Quantum Thinking* dalam Menanggapi Informasi

Dengan menggunakan berpikir kuantum atau loncatan dalam cara berpikir, maka kita dapat terhubung ke jawaban atas pertanyaan apa pun. Bahkan dapat terhubung ke beberapa jawaban yang benar dan mengambil apa yang menarik bagi pemikir. Dalam keterampilan berbicara atau ekspresi lisan, daya pikir sangat dibutuhkan karena bahasa yang dikeluarkan adalah cerminan dari pikiran.

Guru harus memerhatikan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa selain dari aplikasinya yang berupa bahasa yang dikeluarkan. Hal tersebut dicantumkan dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: menggunakan

bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Siswa yang tidak memiliki kemampuan daya pikir yang jauh, akan sangat dasar pemikirannya dan memengaruhi cara berbicara yang terlihat ragu-ragu serta berdampak pada kematangan emosional dan sosialnya. Dengan latihan loncatan berpikir atau *quantum thinking*, siswa dilatih untuk berpikir lebih luas, efektif, dan kreatif.

Penelitian ini menggunakan lima prinsip berpikir kuantum dari Bobbi DePorter yaitu:

- a) Selalu Ada Cara Lain,
- b) Selalu Ingin Tahu,
- c) Cari Sebanyak Mungkin Ide,
- d) Cari Contohnya di Dunia Ini,
- e) Tetaplah Fokus Pada Siapa Dirimu dan Apa Yang Kamu Inginkan.

1.7.2 Definisi Keterampilan Berbicara dalam Bentuk Menanggapi Informasi

Keterampilan berbicara, bisa dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pidato, bercerita, membacakan puisi, atau menanggapi informasi.

Penelitian ini menggunakan kegiatan menanggapi informasi sebagai variabel terikat. Bentuk menanggapi informasi berupa tuturan kritik atau berupa dukungan terhadap informasi yang bersumber dari media cetak, elektronik dan isu di masyarakat yang berupa tuturan langsung.

1.7.3 Definisi Informasi

Bentuk informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel dari media elektronik serta informasi yang berupa tuturan.

